



JURNAL ILMIAH
Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jipp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.6166/jipp.v3i1.24>

Vol. 3 No. 1 (2026)
pp. 192-198

Research Article

Konsep Fatalistik Prespektif Al Qur'an: Studi Kritis Tafsir Sayid Qutb Atas Q.S. Al Qamar [54]:49

Moh. Da'i Robbi

STAI Diponegoro Tulungagung, Indonesia

Correspondent: mohda'irobbi@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Jan 11, 2026
Accepted : April 16, 2026

Revised : Jan 16, 2026
Available online : May 01, 2026

How to Cite: Robbi, M. D. (2026). Konsep Fatalistik Prespektif Al Qur'an: Studi Kritis Tafsir Sayid Qutb Atas Q.S. Al Qamar [54]:49. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 192-198. <https://doi.org/10.6166/jipp.v3i1.24>

ABSTRAK. Konsep takdir merupakan salah satu persoalan teologis paling mendalam dalam Islam yang sering menimbulkan perdebatan antara kebebasan manusia (ikhtiyar) dan ketentuan ilahi (qadar). Artikel ini bertujuan menganalisis makna takdir dalam perspektif tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan tematik (maudhu'i). Dengan menelusuri ayat-ayat seperti QS. Al-Qamar [54]:49, QS. Al-Hadid [57]:22, dan QS. Ar-Ra'd [13]:11, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menempatkan takdir sebagai ketetapan Allah yang bersifat menyeluruh, namun tetap membuka ruang bagi kehendak dan usaha manusia. Dengan demikian, takdir bukanlah penafian kebebasan, melainkan sistem ketentuan ilahi yang menyatukan keadilan Tuhan dengan tanggung jawab manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Takdir, Qadar, Kehendak Manusia

PENDAHULUAN

Masalah takdir merupakan diskursus teologi Islam yang paling fundamental sekaligus kompleks, karena menyentuh dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan. Dalam sejarah pemikiran Islam, topik ini melahirkan dua kutub ekstrem: Jabariyah yang mengusung determinisme mutlak di mana manusia dianggap seperti kapas yang tertiuap angin, dan Qadariyah yang menekankan kebebasan kehendak penuh seolah manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Pertentangan ini bukan sekadar debat akademis, melainkan cerminan upaya manusia dalam menafsirkan bagaimana kekuasaan absolut Allah Swt. berinteraksi dengan realitas perbuatan makhluk-Nya di dunia.

Pemahaman dalam konteks masyarakat kontemporer, terhadap takdir seringkali mengalami penyempitan makna menjadi sikap fatalistik (Syaipudin, 2023). Fatalisme ini mewujud dalam bentuk kepasrahan buta yang mengabaikan usaha (*ikhtiar*) dan tanggung jawab pribadi, dengan dalih bahwa segala sesuatu telah tertulis secara kaku di *Lauh Mahfuzh*. Reduksi pemahaman ini berimplikasi buruk pada etos kerja dan daya juang umat Islam, di mana takdir sering kali dijadikan "kambing hitam" atas kegagalan atau ketertinggalan (Shodiq et al., 2023). Padahal Al-Qur'an secara konsisten menyajikan keseimbangan antara ketetapan Ilahi dan ruang bagi manusia untuk menentukan nasibnya sendiri (Syaipudin, 2025).

Salah satu ayat yang sering menjadi sentral pembahasan takdir adalah Q.S. Al-Qamar [54]:49, yang menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan berdasarkan *qadar*. Ayat ini memerlukan penafsiran yang mendalam agar tidak terjebak pada pemahaman fatalisme mekanistik. Sayid Qutb, melalui karya monumentalnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menawarkan perspektif yang unik mengenai konsep *qadar*. Bagi Qutb, takdir bukanlah belenggu yang mematikan kreativitas manusia, melainkan hukum alam (*sunnatullah*) yang harmonis. Ia melihat takdir sebagai aturan universal yang memungkinkan manusia bergerak secara dinamis di bawah payung ketetapan Allah yang Maha Bijaksana.

Pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran Sayid Qutb perlu diletakkan dalam ruang dialog dengan para mufasir lintas zaman. Penafsiran klasik seperti al-Tabari yang cenderung tekstual-tradisional, al-Razi dengan pendekatan rasional-filosofisnya, serta al-Qurtubi yang kuat dalam dimensi hukum, memberikan fondasi mengenai bagaimana umat terdahulu memahami batas antara kekuasaan Tuhan dan peran manusia. Di sisi lain, mufasir modern seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberikan sentuhan kontekstual yang menekankan bahwa *qadar* adalah sistem yang diciptakan Allah agar manusia dapat mengelola potensi dirinya secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis makna takdir dalam Q.S. Al-Qamar [54]:49 melalui kacamata Sayid Qutb dengan membandingkannya

terhadap mufasir klasik dan modern. Fokus utamanya adalah mendekonstruksi pemahaman fatalistik yang keliru dan merumuskan kembali hubungan antara ketetapan Ilahi (*qadar*) dengan tanggung jawab manusia (*ikhtiar*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang segar bagi generasi Muslim modern agar memiliki nalar keagamaan yang seimbang: beriman teguh pada ketentuan Allah, namun tetap aktif dan produktif dalam melakukan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-maudlu'i dengan jenis penelitian library research (studi pustaka). Tujuannya adalah untuk menganalisis signifikansi tafsir QS. Al-Qamar [54]:49 menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsir Fii dzi lalil al Qur'an. Langkah penelitian mencakup:

1. Penentuan topik dan fokus penelitian.
2. Eksplorasi informasi dan literatur terkait.
3. Pengumpulan sumber data primer maupun sekunder.
4. Klasifikasi data dan penyusunan analisis.
5. Penyajian hasil dan penulisan laporan.

Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan situs ilmiah daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran berbagai dokumen yang membahas tafsir ayat QS. Al-Qamar [54]:49 Sayyid Qutb. Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) teknik analisisnya menggunakan klasifikasi, dengan tujuan memperoleh data yang valid, sistematis, serta meminimalkan kesalahan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep takdir, yang secara etimologis berakar dari kata *qadara* dengan makna penetapan ukuran atau batas, dipahami dalam Al-Qur'an sebagai manifestasi kekuasaan absolut Allah dalam mengatur alam semesta secara presisi sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Qamar [54]:49 dan berbagai ayat penguat lainnya. Temuan lapangan mengonfirmasi adanya distingsi teologis antara *qadha'* sebagai ketetapan azali di *Lauh Mahfuzh* dan *qadar* sebagai realisasi konkretnya, di mana merujuk pada pemikiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, ketetapan Ilahi tersebut tidak secara otomatis melahirkan sikap fatalistik. Sebaliknya, meskipun segala sesuatu telah tertulis dalam skenario Allah, penelitian ini membuktikan bahwa manusia tetap memiliki ruang kehendak bebas dan tanggung jawab moral atas pilihan hidupnya, sehingga takdir harus dipahami sebagai keseimbangan antara kemahakuasaan Tuhan dan signifikansi ikhtiar manusia. Analisis Tafsir Ayat-ayat Takdir QS. Al-Qamar [54]:49

إِنَّ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (biqadar).”

Konseptualisasi Takdir dalam Perspektif Mufasir Klasik dan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Q.S. Al-Qamar [54]:49 tidak dapat dilepaskan dari konsep *sunnatullah* atau hukum keteraturan universal. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ini adalah bukti adanya hukum ketetapan Allah yang bijak dan terukur atas segala ciptaan-Nya (Al-Ṭabarī, t.t.). Senada dengan hal tersebut, al-Qurṭubī memandang bahwa *qadar* bukanlah bentuk paksaan absolut dari Tuhan kepada makhluk, melainkan manifestasi dari hikmah dan keadilan-Nya dalam menjaga tatanan dunia (Al-Qurṭubī, 1964). Dalam aspek epistemologis, al-Rāzī menjelaskan bahwa meskipun pengetahuan Allah bersifat *pre-existent* (mendahului kejadian), hal tersebut sama sekali tidak menegaskan eksistensi usaha manusia di dunia nyata (Al-Rāzī, 1981). Relevansi pemikiran ini diperkuat oleh M. Quraish Shihab yang memberikan analogi bahwa pengetahuan seorang guru terhadap potensi kegagalan muridnya tidak serta-merta menjadi penyebab kegagalan tersebut; artinya, kebebasan manusia tetap utuh di bawah payung ilmu Tuhan (Shihab, 2000). Lebih jauh, al-Marāghī menekankan dimensi sosiologis di mana takdir bersifat dinamis dan terkait erat dengan perubahan perilaku serta ikhtiar kolektif manusia (Shihab, 2000).

Analisis Kritis Penafsiran Sayyid Qutb: Antara Ideologi dan Progresivitas

Sayyid Qutb, yang sering dijuluki sebagai "guru para fundamentalis", memberikan warna unik dalam diskursus takdir melalui karyanya *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Meskipun gagasan politiknya sering dianggap radikal dan menjadi inspirasi bagi gerakan revolusioner seperti yang diusung oleh Abul A'la al-Maududi hingga Ayatollah Khomeini (Hasani, 2016), penafsirannya dalam aspek teologi menunjukkan sisi yang berbeda. Penafsiran Qutb sangat dipengaruhi oleh pendekatan *adabi* (sastra), *ijtima'i* (sosial), dan *harakah* (pergerakan) yang lahir dari ruang jeruji besi di tengah represi rezim Gamal Abdul Nasser (Juandi, 2016). Di tengah label "jahiliyah modern" yang ia sematkan pada pemerintahannya saat itu, Qutb justru menampilkan nalar yang lebih progresif dalam membedah konsep takdir jika dibandingkan dengan mufasir klasik bercorak Asy'ariyah yang cenderung konservatif. Bagi Qutb, kembali ke "naungan" Al-Qur'an secara tekstual bukan berarti terjebak dalam fatalisme, melainkan upaya membangkitkan kesadaran umat bahwa takdir adalah bekal energi untuk bergerak dan beraksi, bukan alasan untuk berdiam diri.

Salah satu contoh ayat yang di tafsirkan Qutb menggunakan dirifasi "takdir", Allah Swt berfirman dalam Q.S. al Qamar/54: 49.

إِنَّ كُلَّ شَيْءٍ عِندَهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”
(QS. Al-Qamar/54: 49).

Konstruksi Takdir dalam Tafsir Sayyid Qutb: Dimensi Ukuran dan Keteraturan

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa segala eksistensi di alam semesta, baik yang bersifat material maupun immaterial, bergerak maupun diam, hingga peristiwa yang telah lalu maupun yang akan datang, seluruhnya diciptakan Allah berdasarkan ukuran (*qadar*) yang sangat presisi. Ukuran ini mencakup hakikat, sifat, kadar, waktu, tempat, hingga keterkaitannya dengan segala perkara di sekitarnya yang memengaruhi keberadaan alam nyata (Qutb, 1972). Bagi Qutb, ketetapan ini bukanlah belenggu, melainkan sistem keteraturan yang membuktikan bahwa tidak ada satu pun detail di jagat raya ini yang tercipta secara kebetulan atau tanpa tujuan yang jelas.

Kritik terhadap Fatalisme dan Perbandingan dengan Aliran Jabariyah

Dalam pembahasannya, Qutb secara tegas menolak pandangan fatalistik yang sering kali mereduksi makna takdir menjadi sikap pasif (*jumūd*). Ia menekankan bahwa keyakinan terhadap takdir harus senantiasa disertai dengan *ikhtiar* (usaha). Sebagai contoh, meskipun penyembuhan penyakit berada di bawah kekuasaan Allah, manusia secara syariat tetap diwajibkan untuk mencari pengobatan (Qutb, 1972). Pandangan ini memisahkan Qutb secara tajam dari aliran Jabariyah, yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan bertindak dan segala perbuatannya, baik baik maupun buruk, adalah hasil paksaan kehendak Tuhan (Shihab, 2000). Jika Jabariyah menganggap manusia seperti robot yang tidak memiliki kemampuan berkehendak, Qutb justru melihat manusia sebagai subjek moral yang memiliki ruang gerak untuk bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya di hadapan Allah.

Harmoni Kedaulatan Allah dan Tanggung Jawab Manusia

Lebih lanjut, Qutb menegaskan bahwa manifestasi takdir dalam aspek kehidupan seperti rezeki sering kali menjadi ujian bagi manusia. Allah dapat melimpahkan kekayaan kepada orang kafir atau menyempitkan rezeki bagi orang beriman; namun, nilai spiritual dari fenomena tersebut bukan terletak pada jumlah nominalnya, melainkan pada respons manusia berupa syukur dalam kelapangan dan sabar dalam kesempitan (Qutb, 1972). Hal ini berbeda dengan pola pikir Jabariyah yang cenderung menyandarkan tindakan maksiat atau kegagalan sebagai "paksaan" Tuhan (Shihab, 2000). Sintesis pemikiran Qutb menghasilkan harmoni antara dua

sisi yang tidak terpisahkan: kedaulatan mutlak Allah sebagai pemilik ilmu dan ketetapan, serta tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku amal. Dengan demikian, takdir dalam perspektif Qutb adalah dorongan untuk bertindak secara sadar, karena setiap nikmat dan cobaan pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

KESIMPULAN

Dari paparan data di atas ditemukan hasil; Ada 2 (dua) cara Generasi Z dalam cara mencari materi hukum Islam. Cara pertama; mereka lebih suka mengakses media audio visual di YouTube, TikTok, dan Instagram untuk menggali informasi keislaman dari para penceramah, khususnya penceramah idolanya. Cara kedua, mereka memilih tulisan paling atas di Google karena itu yang menunjukkan bahwa tulisan tersebut banyak yang mengakses atau googling materi yang memakai referensi yang kuat menurut mereka atau googling materi yang dikeluarkan (difatwakan) oleh Ormas keagamaan yang diikutinya. Akhirnya Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai temuan dalam penelitian ini adalah; Pergeseran terjadi karena Generasi Z ini merupakan digital natives atau penutur asli teknologi digital, sehingga lebih menyukai memanfaatkan internet dalam mencari jawaban dan memahami fikih dari pada membaca dan bertanya kepada guru dengan alasan lebih privasi, efektif dan efisien. Inilah generasi madzab google yang pertama dan sesungguhnya dalam tradisi hukum Islam.

REFERENSI

- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Qurṭubī, M. I. A. (1964). *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, F. A. D. (1981). *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ṭabarī, M. I. J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Hasani, A. (2016). Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb. *Jurnal Episteme*, 11(1).
- Juandi. (2016). Pemikiran Politik Sayyid Qutb: Melacak Geneologi Kekerasan. *Jurnal STIH*, 11(1).
- Mustaqim, A. (2002). *Studi al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Qutb, S. (1972). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.

- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Shodiq, M., Rahman, C. P., & Nisa, M. (2023). Moderasi Teologi Balā'Dalam Tafsir Al-Amtsal Nashir Makarim Shiraz: Respon Atas Fatalisme Dan Eskapisme. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 130-148.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.